

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Dalam dunia pendidikan, hasil belajar siswa menjadi indikator utama keberhasilan suatu proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang masa.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan satu paket yang tidak terpisahkan, pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Untuk memiliki kualitas pendidikan yang baik maka perlu konsep pembelajaran yang baik pula. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan yang tertuang di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 di tegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

berbagai metode pembelajaran telah diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar, namun tantangan utama yang sering dihadapi oleh pendidik adalah bagaimana membuat siswa aktif, terlibat, dan termotivasi dalam proses belajar. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode sosiodrama.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Islam selama ini cenderung bersifat konvensional, Hal ini sering kali menyebabkan kurangnya minat dan partisipasi siswa serta rendahnya hasil belajar, khususnya pada materi yang bersifat konseptual dan aplikatif seperti Asmaul Husna.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas efektivitas metode sosiodrama dalam pembelajaran, tetapi umumnya masih terbatas pada mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia atau Pendidikan Kewarganegaraan. Sementara itu, penerapan metode sosiodrama dalam konteks Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Asmaul Husna, masih jarang dikaji. Padahal, metode ini berpotensi besar untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman langsung dan peran aktif siswa dalam memainkan karakter yang mencerminkan sifat-sifat Allah.

¹ Moh. Khoerul Anwar, Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar”, *Jurnal Tadris Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol.2, No. 2, (2017), 2.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Asmaul Husna.

SMP Islam Ayatra Kabupaten Tangerang, sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam, tentunya memiliki tantangan tersendiri dalam mengajarkan materi PAI. Siswa yang berada pada usia 12 hingga 13 tahun (kelas 7) cenderung lebih responsif terhadap metode yang dapat melibatkan perasaan dan pemikiran mereka secara langsung. Penggunaan metode sosiodrama di kelas 7 dapat menjadi cara efektif untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Di sisi lain, untuk memaksimalkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap materi tersebut, dibutuhkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik. Salah satunya adalah metode sosiodrama, yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif melalui peran-peran yang diperankan dalam situasi sosial tertentu. Sosiodrama memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara emosional dan intelektual, yang bisa meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap materi yang diajarkan.

Metode sosiodrama, sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam bermain peran, menawarkan alternatif yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Dengan metode ini, siswa dapat merepresentasikan nilai-nilai yang terkandung

dalam Asmaul Husna melalui skenario kehidupan sehari-hari, sehingga materi menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.²

Maka dari itu metode sosiodrama ini sangat cocok jika diperankan oleh peserta didik dalam pengenalan terhadap sifat-sifat Allah karena, Metode sosiodrama adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan drama atau permainan peran untuk merefleksikan situasi sosial dan emosional. Dalam konteks pembelajaran Asmaul Husna, sosiodrama dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai sifat Allah melalui skenario atau cerita yang menggugah. Dengan berperan langsung dalam situasi yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, siswa diharapkan dapat merasakan dan memahami betul makna dari setiap nama Allah yang diajarkan. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, menggali perasaan dan pemahaman mereka terkait dengan situasi sosial yang dihadapi. Dalam menerapkan metode sosiodrama ini diharapkan siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.

Penerapan metode sosiodrama dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar. Metode ini menarik bagi siswa sehingga memungkinkan suasana kelas menjadi lebih dinamis dan penuh antusiasme. Selain itu,

² Sapar, Peningkatan hasil Belajar Mapel PAI tentang Pertumbuhan Ilmu masa Bani Abbasiyah dengan Metode Numbered Head Together di Kelas 7b Smpn 19 Tanjung jabung Timur, Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam: Vol. 3 No. 1 (2024): Januari - Juni 2024.

metode Sosiodrama juga sangat berkesan dan dapat tinggal lama dalam ingatan siswa. Metode sosiodrama juga mampu membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Dengan kata lain, metode Sosiodrama sangat sederhana untuk dilakukan oleh siswa, namun hasilnya cukup efektif dan menyenangkan.³

Sedangkan situasi yang terjadi di sekolah yang peneliti observasi interaksi pembelajaran masih rendah, terlihat bahwa sedikitnya siswa yang mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada siswa yang masih asik sendiri atau mengobrol dengan teman sebangku saat guru sedang menerangkan. Guru pun dalam mengajar dan menyampaikan materi masih menggunakan metode yang monoton sesekali dikalaborasi dengan tanya jawab membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran ini, kreativitas seorang guru itu sangat dibutuhkan dalam memilih metode pembelajaran yang membuat peserta didik tidak bosan pada saat mendengarkan penjelasan guru, pada masalah ini peneliti menyarankan metode sosiodrama untuk digunakan oleh guru dalam menyampaikan isi materi karena dengan menggunakan metode ini pembelajaran diharapkan menjadi lebih efektif dan peserta didik pun menjadi tidak

³ Dita Puspita Ekaningtyas, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Sosiodrama", *PAEDAGOGIE*, vol 13 no 2, (Magelang, 2018), 72. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/Paedagogie/article/view/2368>.

mengantuk pada saat jam pelajaran dimulai dan pastinya mudah dalam memahami isi materi.

Dengan demikian menurut penulis guru perlu menerapkan metode belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik dan sesuai dengan materi yang diajarkannya. Karena dengan adanya metode yang sesuai akan menjadi lebih mudah untuk murid memahami isi materi dan proses pembelajaran pun berjalan dengan lancar tepatnya metode yang digunakan akan menjadikan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Karena, dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, faktor yang paling penting adalah keberhasilan proses pembelajaran.

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, yang mana guru harus membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.⁴

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tujuan dari pendidikan adalah untuk membantu murid mengerti dan memahami pengetahuan yang diberikan selama proses pembelajaran. Maka dari itu guru perlu menguasai metode yang nantinya akan diajarkan sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar, aktif, dan menarik hingga pada akhirnya hasil belajar peserta didik pun mengalami peningkatan.

⁴ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandar Lampung: Cv. Anugrah Utama Raharja, 2019), 2.

Menurut Agusti dan Aslam Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah menerima pengalaman pembelajaran dari guru atau pendidik.⁵ Beberapa pengalaman yang diterima siswa merangkup ranah afektif, kognitif serta psikomotorik. Maka dari itu hasil belajar memiliki peran penting untuk mengukur tercapainya sebuah proses pembelajaran yang baik dan menjadikan peserta didik didik semangat untuk terus belajar.

Ada hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan hasil belajar salah satunya yaitu strategi pembelajaran. Menurut Syarifuddin dan Harahap Strategi pembelajaran merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam membantu usaha belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar, agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Secara teoretis dan pragmatis, Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Pendidikan sepenuhnya bukan tanggung jawab parsial guru tetapi tanggung jawab semua komponen yakni orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Sekalipun demikian, keterlibatan guru sangat besar peranannya, hal ini dapat dilihat masa kebersamaan guru dan anak didik dalam berinteraksi keseharian di sekolah. Guru sebenarnya memiliki kewenangan yang sangat besar dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam hal

⁵ Nurul Maulia Agusti and Aslam, "Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Wordwall Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6 (4) (2022): 5795, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3053>.

⁶ Syarifuddin and A. Harahap, "Integrasi Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan," *Dirasatul Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2021): 19–21,

persiapan, pelaksanaan, evaluasi, bahkan pengambilan keputusan penilaian. Pengetahuan mengenai proses pembelajaran mutlak dimiliki oleh guru, bahkan guru diharapkan mampu menghasilkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, yang tujuan akhirnya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah pengajaran berasal dari akar kata “ajar”, artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Kata pengajaran sendiri dalam bahasa Arab disebut dengan ta’lim yang merupakan derivasi dari kata ‘allama yang berarti mengajar (Al- Munawwir,). Dalam Kamus Arab-Inggris susunan Elias & Elias kata-kata tersebut berarti: *to educate, to train, to teach, to instruct*, yakni mendidik, melatih, dan mengajar.⁸

Penulis menemukan beberapa masalah di sekolah. Salah satunya adalah guru terus menggunakan metode pembelajaran yang monoton, yang menyebabkan peserta didik hanya fokus pada satu hal, yaitu apa yang disampaikan oleh guru di kelas. Metode ini menyebabkan peserta didik kurang memahami materi, dan banyak murid yang tidak antusias mengikuti pelajaran dan tidak mendengarkan guru.

Jika murid seperti itu bagaimana jika guru memberikan soal ulangan dan murid ini tidak dapat mengisi soal ulangan karena selama proses pembelajaran peserta didik tidak mendengarkan penjelasan dari guru sehingga terjadilah kegiatan mencontek yang menjadikan murid hanya menyalin jawaban teman tanpa memahami apa isi dari jawaban

⁷ Hamzah B Uno, Nina Latamenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 134.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Arab Al Munawwir dan Kamus Arab – Inggris.

tersebut, pada akhirnya menyebabkan suasana kelas yang tidak kondusif.⁹

Dari permasalahan yang penulis temukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di sekolah ini monoton dan tidak menarik perhatian peserta didik karena disini peserta didik dipaksa untuk fokus kepada guru saja hal ini menyebabkan peserta didik merasa bosan dan jenuh selama proses pembelajaran di dalam kelas, yang pada akhirnya dapat membuat hasil belajar peserta didik menurun.

Salah satu alasan penulis merekomendasikan penggunaan metode sosiodrama dalam kegiatan belajar mengajar ini adalah untuk membuat suasana kelas lebih aktif. Oleh karena itu, penulis percaya bahwa pendidik harus menerapkan metode belajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih cepat memahami apa yang diajarkan guru dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Karena keberhasilan proses pembelajaran adalah komponen paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Penelitian mengenai pengaruh metode sosiodrama terhadap hasil belajar siswa semakin mendapat perhatian seiring dengan perkembangan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis siswa, yang pada gilirannya

⁹ Observasi, di SMP Islam Ayatra, 05 Februari, 2024.

berpengaruh positif terhadap hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana metode sosiodrama dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan mempertimbangkan pentingnya metode yang inovatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik di sekolah-sekolah. Dan diharapkan penerapan metode ini akan menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Dari latar belakang masalah di atas maka dari itu penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “ Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Asmaul Husna Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMP Islam Ayatra Kabupaten Tangerang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar mengajar yang membosankan sehingga dibutuhkan metode yang menarik untuk menjadikan proses pembelajaran menyenangkan.
2. Siswa kesulitan dalam memahami materi.
3. Hasil belajar yang masih belum maksimal.
4. Suasana kelas yang tidak kondusif

C. Batasan Masalah

Karena banyaknya masalah yang terjadi, penulis hanya membahas satu masalah dalam penelitian ini: hasil belajar yang buruk siswa di kelas VII SMP Islam Ayatra Kabupaten Tangerang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Asmaul Husna.

D. Rumusan Masalah

Masalah penelitian didasarkan pada hubungan antar variabel utama, sehingga hubungan antara variabel metode Sosiodrama sebagai variabel bebas (*independent variable*) dengan hasil belajar materi Asmaul Husna peserta didik kelas VII (*dependent variable*) sebagai hubungan asimetris, yaitu hubungan antara satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Karena itu, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII SMP Islam Ayatra Kabupaten Tangerang?
2. Apakah ada pengaruh metode Sosiodrama terhadap hasil belajar jika diterapkan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti kelas VII di SMP Islam Ayatra kabupaten Tangerang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan jenis kuantitatif ini, dilakukan melalui penyelidikan secara mendalam terhadap pokok masalah yang telah dirumuskan. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII SMP Islam Ayatra Kabupaten Tangerang.
2. Mengidentifikasi Pengaruh sesudah dilakukannya metode Sosiodrama terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMP Islam Ayatra kabupaten Tangerang.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat meningkatkan penelitian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin menyelidiki sosiodrama atau pengembangan pendidikan Asmaul Husna di sekolah.

Secara praktis, bagi guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengaruh metode sosiodrama dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada materi yang bersifat afektif dan aplikatif seperti

asmaul husna. Dengan demikian, guru dapat mempertimbangkan penggunaan metode ini sebagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Bagi siswa, metode ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap makna Asmaul Husna melalui pengalaman langsung dan peran aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, bagi pihak sekolah, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan pembelajaran yang inovatif dan mendukung peningkatan mutu pembelajaran agama secara menyeluruh.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai “Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Islam Ayatra, Peneliti membaginya menjadi lima bab dan susunannya adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, yaitu : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab 2 Kajian Teori, yang meliputi Pengertian Metode Sosiodrama, pelaksanaan metode sosiodrama, kekurangan dan kelebihan Metode Sosiodrama. Pengertian hasil belajar, pengertian Pendidikan Agama Islam, kemudian membahas beberapa penelitian terdahulu dan Hipotesis penelitian.

Bab 3 Metodologi Penelitian, yang meliputi: Rancangan Penelitian, Tempat Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan, yang meliputi: Hasil tes yang telah peneliti dapatkan dari diberikan

Bab 5 Penutup, yang Meliputi Simpulan yang berisi rangkuman hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan Saran yang berisi masukan.